

Al-Zaytun dan Kontroversi Moderasi Beragama: Studi tentang Peran Media dalam Membentuk Opini Publik dan Strategi Komunikasi yang Efektif

¹Setio Budi

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: setiobudi660@gmail.com

²Muhammad Khakim Ashari

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: muhammadhakimazhari@gmail.com

Abstract :

This study focuses on the controversy surrounding Al-Zaytun Islamic Boarding School and its impact on public perception of religious moderation. The primary objective of this research is to analyze the role of media in shaping narratives about Al-Zaytun and to explore the steps of religious moderation that can be implemented in response to the controversy. A qualitative approach with a case study methodology was employed, involving interviews with students, school administrators, and local community members, as well as document analysis and observations. The findings indicate that media significantly influences public opinion, often highlighting controversial aspects that reinforce negative stigma towards the school. Although Al-Zaytun strives to implement values of moderation, there exists a gap between the institution's good intentions and the public's understanding. The implications of this research emphasize the importance of collaboration among Al-Zaytun, media, and the community to foster constructive open dialogue. Furthermore, the study recommends increased efforts to educate the public about religious moderation and the media's responsibility in reporting. Future research is suggested to explore the long-term effects of religious moderation in other Islamic boarding schools and to utilize quantitative methods for a more comprehensive understanding of the issue.

Keywords *Al-Zaytun, Religious Moderation, Media Construction*

Abstrak :

Penelitian ini berfokus pada kontroversi yang melibatkan Pondok Pesantren Al-Zaytun dan bagaimana hal ini mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap moderasi beragama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran media dalam membentuk narasi mengenai Al-Zaytun serta mengeksplorasi langkah-langkah moderasi beragama yang dapat diterapkan untuk merespons kontroversi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, yang melibatkan wawancara dengan santri, pengurus pesantren, dan masyarakat sekitar, serta analisis dokumen dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk opini publik, sering kali dengan menyoroti aspek-aspek kontroversial yang memperkuat stigma negatif terhadap pesantren. Meskipun Al-Zaytun berupaya menerapkan nilai-nilai moderasi, terdapat kesenjangan antara niat baik lembaga pendidikan dan pemahaman masyarakat. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara Al-Zaytun, media, dan masyarakat untuk menciptakan dialog terbuka yang konstruktif. Selain itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya upaya lebih lanjut dalam mendidik masyarakat tentang moderasi beragama dan tanggung jawab media dalam pemberitaan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari moderasi beragama di pesantren lain dan menggunakan metode kuantitatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

Kata Kunci *Al-Zaytun, Moderasi Beragama, Konstruksi Media*

How to cite :

Budi, S., & Ashari, M. K. (2024). *Al-Zaytun and the Controversy of Religious Moderation: A Study of the Role of Media in Shaping Public Opinion and Effective Communication Strategies: Al-Zaytun dan Kontroversi Moderasi Beragama: Studi tentang Peran Media dalam Membentuk Opini Publik dan Strategi Komunikasi yang Efektif*. *Journal Islamic Studies*, 1(1), 16–28

Article History

Masuk	Revisi	Diterima
2/5/2024	20/6/2024	21/8/2024

Pendahuluan

Dalam era globalisasi yang semakin pesat, dinamika kehidupan sosial dan keagamaan

di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan (Mazya, et al., 2024; Achruh, & Sukirman, 2024; Rahmawati, et al., 2022). Masyarakat yang majemuk, terdiri dari berbagai suku, budaya, dan agama, menghadapi tantangan dalam menjaga kerukunan dan toleransi. Salah satu fenomena yang menarik perhatian adalah munculnya berbagai aliran dan pemikiran dalam dunia pendidikan Islam, termasuk di dalamnya Pondok Pesantren Al-Zaytun. Al-Zaytun, yang dipimpin oleh Panji Gumilang, telah menjadi sorotan publik karena sejumlah pernyataan dan praktik yang dianggap kontroversial. Kontroversi ini tidak hanya menciptakan perdebatan di kalangan masyarakat, tetapi juga memunculkan pertanyaan tentang moderasi beragama dan bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan untuk meredakan ketegangan yang ada. Teori moderasi beragama, yang diusung oleh Kementerian Agama, menjadi salah satu solusi yang diharapkan dapat menjembatani perbedaan dan mengurangi potensi konflik (Marjani, 2023; Ahmed, et al., 2024; Hermawan, & Matas, 2024). Moderasi beragama, sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab, mencakup sikap adil, pertengahan, dan menghormati keberagaman (Munandar, & Amin, 2023; Nasihin, et al., 2023). Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana konsep moderasi beragama dapat diterapkan dalam menyikapi kontroversi yang melibatkan Al-Zaytun, serta bagaimana media berperan dalam membentuk opini publik terkait isu ini.

Penelitian sebelumnya memberikan wawasan yang berharga mengenai moderasi beragama dan pengaruhnya terhadap pendidikan Islam. Azizah, et al., (2023) dalam penelitiannya tentang Negara Islam Indonesia menunjukkan bahwa pemikiran radikal dapat mempengaruhi institusi pendidikan, termasuk pesantren. Husna, & Thohir, (2020) mengkaji pandangan Menteri Agama tentang moderasi beragama dan bagaimana implementasinya di masyarakat, menekankan pentingnya moderasi dalam menghadapi ekstremisme dan radikalisasi. Kamaludin, & Purnama, (2021) membahas program moderasi beragama yang diusung oleh Kementerian Agama dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, menunjukkan bahwa moderasi beragama perlu diterapkan di semua lini, termasuk pendidikan. Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas moderasi beragama dan pengaruhnya terhadap pendidikan Islam, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji kontroversi Al-Zaytun dari perspektif media dan moderasi beragama. Penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana media membentuk narasi tentang Al-Zaytun dan bagaimana konsep moderasi beragama dapat diterapkan untuk merespons kontroversi yang ada.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan analisis media, moderasi beragama, dan pendidikan Islam. Penelitian ini tidak hanya akan mengkaji kontroversi Al-Zaytun, tetapi juga menawarkan solusi praktis melalui penerapan moderasi beragama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan mengatasi isu-isu yang berkaitan dengan ekstremisme dan radikalisasi di Indonesia (Adnan, & Amaliyah, 2021;

Muhammad, & Hiariej, 2021; Agastia, et al., 2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kontroversi yang melibatkan Pondok Pesantren Al-Zaytun dan peran media dalam membentuk opini publik. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi langkah-langkah moderasi beragama yang dapat diterapkan untuk merespons kontroversi tersebut. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi pengembangan pendidikan Islam yang moderat dan inklusif di Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang bagaimana moderasi beragama dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia yang majemuk (Jati, 2023; Sulaiman, et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran, serta memperkuat pemahaman tentang pentingnya moderasi dalam kehidupan beragama di Indonesia.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, unit penelitian yang menjadi fokus adalah Pondok Pesantren Al-Zaytun dan masyarakat di sekitarnya, termasuk santri, pengurus pesantren, dan masyarakat umum yang terpengaruh oleh kontroversi yang melibatkan lembaga tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika moderasi beragama dalam konteks Al-Zaytun serta peran media dalam membentuk opini publik. Oleh karena itu, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dan memahami perspektif berbagai pihak terkait (Munkar, et al., 2023; Walid, et al., 2024).

Jenis penelitian yang diterapkan adalah studi kasus, di mana peneliti akan menganalisis secara mendalam fenomena yang terjadi di Al-Zaytun. Studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks sosial, budaya, dan religius yang mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap moderasi beragama dan kontroversi yang ada (Walid, et al., 2024; Holili, et al., 2024). Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan beragam, yang akan memberikan wawasan lebih dalam mengenai isu yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Langkah pertama dalam mengumpulkan data adalah melakukan wawancara semi-terstruktur dengan berbagai narasumber, termasuk santri, pengurus pesantren, akademisi, dan masyarakat sekitar (Walid, et al., 2024; Mamun, et al., 2024). Wawancara ini dirancang untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka terkait dengan Al-Zaytun dan moderasi beragama. Peneliti akan menyiapkan daftar pertanyaan yang relevan, namun tetap memberikan ruang bagi narasumber untuk berbagi pandangan mereka secara bebas.

Selanjutnya, observasi dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Zaytun untuk

memahami praktik dan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Peneliti akan mengamati kegiatan belajar mengajar, interaksi antara santri dan pengurus, serta bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Observasi ini akan memberikan konteks yang lebih kaya terhadap data yang diperoleh dari wawancara.

Analisis dokumen juga menjadi bagian penting dalam pengumpulan data. Peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen terkait, seperti artikel berita, publikasi resmi dari Al-Zaytun, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan moderasi beragama. Analisis dokumen ini bertujuan untuk memahami bagaimana media dan lembaga pendidikan berperan dalam membentuk narasi mengenai Al-Zaytun.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen akan dianalisis secara tematik. Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, seperti persepsi masyarakat terhadap moderasi beragama, pengaruh media, dan langkah-langkah yang diambil oleh Al-Zaytun dalam merespons kontroversi. Proses analisis ini akan melibatkan pengkodean data, di mana peneliti akan memberikan label pada bagian-bagian tertentu dari data yang relevan dengan tema yang diidentifikasi.

Hasil analisis data akan disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan hubungan antara tema-tema yang muncul dan bagaimana hal ini berkaitan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika moderasi beragama di Al-Zaytun dan peran media dalam membentuk opini publik, serta memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk pengembangan pendidikan Islam yang moderat dan inklusif di Indonesia.

Temuan dan Pembahasan

A. Sketsa Biografi Panji Gumilang

Panji Gumilang mempunyai nama lengkap Abdussalam Rasyidi, lahir pada tanggal 30 juli di Gresik Jawa Timur pada tahun 1946. Ketika kecil Panji mengemban pendidikan di Sekolah Rakyat, Panji juga pernah mengenyam pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur yang didirikan oleh Kyai Sahal, Kyai Zarkasyi serta Kyai Fananie. Setelah itu, Panji Gumilang melanjutkan kuliahnya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mengambil program studi Sastra dan Kebudayaan Islam. Ketika kuliah Panji Gumilang juga aktif berorganisasi dengan bergabung Himpunan Mahasiswa Islam. Panji Gumilang juga pernah menjabat sebagai Ketua perhimpunan alumni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2006 sampai 2013. Di kancah internasional Panji Gumilang juga mendapat gelar Dr Honoris Causa dari Universitas Revas Inggris dalam bidang manajemen.

Panji Gumilang merupakan pendiri Pondok Pesantren Al-Zaytun yang terletak di Indramayu Jawa Barat. Santri yang menimba ilmu di Al-Zaytun menurut data

Kementrian Agama tercatat sejumlah 5.014 mulai tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah hingga Madrasah Aliyah. Pondok pesantren Al-Zaytun didirikan pada tahun 1994, kemudian diresmikan oleh Presiden ke-3 yaitu Bacruddin Yusuf Habibie, Podok Al-Zaytun mulai aktif pada tanggal 27 Agustus tahun 1999 (Rahim, et al., 2024). Dibalik kemegahan Al-Zaytun, dari dahulu hingga sekarang selalu memantik kontroversial yang dilontarkan oleh Panji Gumilang, setidaknya hal-hal kontroversial tersebut diantaranya; pertama, bahwa Al-Zaytun dalam bermadzab mengikuti mazdzab Bung Karo. Kedua, shaf salat antara laki-laki dan perempuan dibuat sejajar. Ketiga, tata cara mengumandangkan adzan yang tidak sewajarnya. Keempat, melegalkan perempuan sebagai khatib jumat. Kabar kontroversial Al-Zaytun di atas nampaknya sudah menyebar di seluruh Indonesia karena dipengaruhi oleh penggunaan media yang berbasis digital, baik internet, televisi, facebook, instagram dan lain sebagainya. Maka sekiranya perlu mengetahui kontruksi media terkait kontroversi Al-Zaytun.

B. Kontruksi Media Terkait Pemberitaan Al-Zaytun

Keberadaan media secara tidak langsung telah memberikan warna baru terhadap sudut pandang Al-Zaytun, baik presepsi, narasi bahkan telah membentuk opini publik. Sebut saja media Tempo.Com, ketika memberitakan kasus Al-Zaytun cenderung sensional dan mendramatisir. Berbeda dengan CCN Indonesia lebih memilih objektif serta memberikan fakta yang seimbang (Putri, & Chairil, 2024). Selain itu, media Kompas.Com, ketika memberitakan kasus tersebut lebih baku dan terstruktur, serta mengundang pembicara yang mempunyai pemikiran-pemikiran tentang Islam. Lain halnya media Republika.Com cenderung tidak baku, serta memilih pembicara umum (Pasaribu, 2021; Suharyo, 2021). Pada prinsipnya untuk tetap berhati-hati dengan hadirnya media tersebut terkait kasus Al-Zaytun kita butuh kroscek, tentunya dari informasi-informasi yang benar-benar valid. Karena pada akhirnya keberadaan media akan mempengaruhi sudut pandang ketika melihat sesuatu persoalan, walaupun itu sedikit, namun tetap berhati-hati.

C. Tren Moderasi Beragama

Moderasi agama yang digaungkan oleh kementrian Agama saat ini menjadi tren dan isu yang selalu menarik untuk dibahas. Moderasi digagas pada kepemimpinan Lukman Saifudin sebagai menteri Agama saat itu. Hadirnya moderasi beragama di Indonesia dilatarbelakangi oleh fenomena radikalime, terorisme dan sebagainya. Hal tersebut menuntut adanya penanganan yang tepat, salah satunya menggunakan cara yang moderat atau saat ini dikenal dengan moderasi (Igartua, & Hayes, 2021; Busenbark, et al., 2022). Perkembangan moderasi sampai saat ini terus mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini sejalan dengan tujuan Kementrian Agama yang ingin menjadikan moderasi sebagai karakter yang dimiliki bangsa Indonesia. Maka dari itu, pembahasan mengenai moderasi

sudah seharusnya diterapkan disemua lini; mulai dari pendidikan, agama, hukum, sosial dan sebagainya.

Selanjutnya, perlunya mendefinisikan kembali secara singkat mengenai pengertian moderasi. Secara bahasa moderasi berasal dari kata *moderation* yang mempunyai makna tidak melebihi-lebihkan atau bermakna sedang, hal itu juga sejalan dengan KBBI, bahwa moderasi berasal dari akar kata *moderatio* yang mempunyai makna sedang, tidak berlebihan dan tidak kurang (Samho, 2022; Lazulfa, & Faristiana, 2023). Quraish Shibab dalam bukunya *Wasathiyah* mendefinisikan moderasi dengan makna yang sangat luas, makna-makna tersebut hanya bersifat substantif, bisa berubah sesuai kebutuhannya, bukan makna hakiki (tidak bisa berubah). Makna tersebut antara lain; adil, pertengahan, terbaik dan makna-makna lain yang mempunyai padanan kata yang sama. Ininya Quraish Shihab tidak membatasi makna moderasi, hal tersebut karena makna moderasi sangatlah luas dan tidak terbatas (Shihab, 2019). Lukman Saifuddin menambahkan, pada hakikatnya lahirnya moderasi merupakan satu sikap, cara pandang moderat, dalam menyikapi suatu yang bersifat ekstrim yang tidak keluar pada batas kewajaran (Mithen, 2023; RI, 2021; Humaidi, 2022).

D. Tawaran Moderasi Agama Terkait Kontroversi Al-Zaytun

Kontroversi Al-Zaytun hari ini menyita segenap lapisan masyarakat, kontroversi ini didasari oleh sikap Panji Gumilang yang dianggap “menistakan agama”. Belum berhenti disitu kasus tersebut masih berlanjut hingga Panji Gumilang diperiksa oleh bareskrim, serta menaikkan statusnya menjadi ujaran kebencian. Dibalik kontroversinya Al-Zaytun tak kalah pentingnya tentang gagasan moderasi agama yang diprakarsai oleh Lukman Saifuddin sebagai Menteri Agama pada saat itu. Lahirnya moderasi agama pada tanggal 10 oktober 2019 didasari oleh maraknya paham ekstrimisme, radikalisme dan sebagainya yang membutuhkan penanganan yang tepat salah satunya dengan cara moderat/ moderasi. Dengan moderasi diharapkan mampu mengormati keberagaman, karena pada dasarnya bangsa Indonesia sangat prural dan multikultural (Amtiran, & Kriswibowo, 2024).

Maka dari itu sebagai konsep yang sudah baku serta dianggap penting, sekiranya moderasi ini digunakan sebagai langkah yang tepat untuk menangani kasus Al-Zaytun. Seberapa jauh konsep moderasi yang masif disuarakan oleh Kementrian Agama ini mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dimasyarakat. Bukan hanya sebatas konsep/teori, namun sudah menjadi tindakan yang nyata, sehingga mampu memberikan sumbangsih terhandap kasus Al-zaytun. Maka dari itu untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan cara yang bijak dengan merangkul berbagai pihak, dengan gotong-royong/ musyawarah diharapkan mampu memberikan jalan yang terbaik. Selain itu untuk meminimalisir terjadinya hal yang tidak diinginkan pihak-pihak tersebut harus bijak membedakan persoalan, serta diharapkan tidak main hakim sendiri.

E. Mengajak dan Menyuruh Kepada Kebaikan; QS. Ali Imran: 110

Sebagai jawaban atas kasus Al-Zaytun, maka diperlukan solusi yang tepat, tentunya dengan mengajak dan menyuruh dengan cara yang baik. Maka jawaban yang tepat sebagai pijakan adalah menggunakan penfasiran surah Ali Imran ayat 110. Ayat ini secara umum menjelaskan makna moderasi atau ummatan wasathan. Setidaknya pesan ayat ini ada tiga; pertama mengenai perkara ma'ruf, kedua perkara nahi munkar dan ketiga mengenai iman kepada Allah. Quraish Shibab dalam bukunya *Wasathiyah Islam* ketika menjelaskan ayat ini mempunyai dua makna, namun disini penulis tidak akan menjelaskan semua, pada intinya bahwa untuk menerapkan ajaran Islam itu dibutuhkan ajakan yang baik/bijak. Hal ini dicontohkan dalam surah Qs. Nahl: 125, yaitu menggunakan cara yang baik dan berdiskusi untuk menemukan jalan keluar, selain itu berdiskusi secara bertahap untuk menemukan titik final yang diinginkan (Nisa, & Susanti, 2023).

Hal ini sangat selaras dengan kasus Al-Zaytun, untuk menemukan jawaban atas kasus tersebut maka dibutuhkan upaya-upaya yang serius dari berbagai pihak, salah satunya berdiskusi untuk mendapatkan suatu jawaban yang tepat. Tentunya dengan cara-cara yang baik, tidak saling menyalahkan satu sama lain. Maka dengan cara ini diharapkan ada titik temu kemana dan bagaimana arah selanjutnya duduk perkara kedepan.

F. Langkah-Langkah Penerapan Modersi Terkait Kontroversi Al-Zaytun

Kontroversi Al-Zaytun di atas dibutuhkan langkah-langkah kongret demi terwujudnya keseimbangan, karena pada dasarnya keberhasilan moderasi ditandai dengan tiga aspek, yaitu ilmu, bijak dan seimbang (Salim, 2023). Tanpa itu semua nampaknya moderasi tidak akan berhasil. Mengenai penanganan Al-Zaytun tersebut perlunya menghadirkan pemikiran Quraish Shihab yang ditulis dalam buku *Wasathiyah; Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Langkah-langkah tersebut diantaranya:

1. Menekankan pada tujuan syariah (maqashid), mengacu pada teks Al-Qur'an dan hadis, serta menyesuaikan persoalan terhadap perubahan zaman.
2. Menjunjung tinggi toleransi, serta bahu-membahu dengan semua kalangan.
3. Mengutamakan iman dan ilmu serta mengedepankan aspek sosial dan keluhuran spiritual.
4. Mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, mulai dari keadilan, musyawarah serta menghormati hak orang lain.
5. Menyerahkan persoalan kepada ahlinya atau yang berwenang.
6. Memberikan perhatian yang besar guna membina persatuan bukan sebaliknya mendatangkan perbedaan dan peselisihan.
7. Menggunakan sumber-sumber lama baik pemikiran dan sebagainya demi menyelesaikan masalah tersebut (Halaweh, 2023)

Langkah-langkah penerapan wasathiyah yang ditulis oleh Quraish Shihab di atas, nampaknya sangat tepat untuk diterapkan dalam kasus Al-Zaytun. Selain itu, Quraish

Shihab menekankan keberhasilan moderasi itu ditentukan oleh lima pengetahuan, pengetahuan tersebut lebih spesifik pada penanganan dengan ilmu fiqih. Pertama, dengan fiqih al-Maqashid, yaitu mengedepankan latar belakang atau hukum sebab akibat. Kedua, fiqih al-Awliyat, yaitu mengedepankan hal yang paling penting serta mendahulukan yang perlu didahulukan. Ketiga, fiqih al-Muwazanat, yaitu mengedepankan aspek kemaslahatan atau kebaikan. Keempat, fiqih al-ma'alat, yaitu meninjau lebih dalam mengenai dampak dari tindakan/kebijakan yang dijalankan (Alyahaifal, 2022). Demikianlah hal-hal yang harus diperhatikan demi tercapainya moderasi lebih khususnya mengenai kontroversi Al-Zaytun.

Selanjutnya Quraish Shihab menambahkan, untuk keberhasilan moderasi dalam tataran praktik, baik dalam masyarakat atau sejenisnya, diperlukan upaya yang serius dari semua pihak, hal tersebut harus berlandaskan cara pemahaman/pengetahuan yang baik dan benar, mengutamakan keseimbangan serta hati-hati dan selalu waspada, tanpa hal itu semua, moderasi tidak akan berhasil diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Quraish Shihab menekankan bahwa hadirnya moderasi bertujuan untuk menjaga ajaran Islam agar tetap terpelihara serta memberikan kemaslahatan bagi sesama, selain itu, hadirnya moderasi ditengah masyarakat indonesia yang majemuk berbagai suku dan ras harus mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, mengutamakan musyawarah. Demi terwujudnya wasathiyah atau moderasi, dibutuhkan kerja keras atau dalam bahasa agama disebut jihad, ijhtihad serta pengendalian diri (Wahyudi, & Kurniasih, 2021).

G. Hikmah dan pelajaran dari Kontroversi Al-Zaytun

Hikmah yang bisa diambil dari kasus Al-Zaytun mengutip tulisan opini Masdar Hilmy yang diterbitkan oleh majalah kompas pada hari kamis 6 juli, diantaranya: pertama, tidak melakukan tindakan nyeleneh. Hal ini mengajarkan bahwa kita hidup didunia dibutuhkan sikap yang sewajarnya serta tidak melakukan tindakan-tindakan yang sekiranya menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat. Kedua, bertindak ramah, inklusif terhadap masyarakat. Hal ini mengajarkan bahwa hidup dimasyarakat dibutuhkan sikap yang ramah, hal ini karena akan meminimalisir terjadinya ketegangan-ketegangan dalam berinteraksi sehari-hari, sehingga mampu menciptakan keharmonisan di dalam bermasyarakat. Ketiga masyarakat tidak perlu berlebihan dalam menyikapi kontroversi Al-Zaytun. Kelima, Institusi atas nama negara harus mengedepankan cara yang arif dan bijaksana dalam menyelesaikan kasus Al-Zaitun.

Hasil penelitian mengenai kontroversi Pondok Pesantren Al-Zaytun dan penerapan moderasi beragama menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kompleks antara persepsi masyarakat, peran media, dan langkah-langkah moderasi yang diambil oleh lembaga pendidikan Islam. Kontroversi yang melibatkan Al-Zaytun, yang dipimpin oleh Panji Gumilang, telah memicu berbagai reaksi di kalangan masyarakat, baik positif maupun negatif. Hal ini mencerminkan bagaimana media berperan dalam membentuk narasi yang dapat

mempengaruhi pandangan publik terhadap institusi tersebut.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa media memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk opini publik mengenai Al-Zaytun. Pemberitaan yang cenderung sensasional dan mendramatisir, seperti yang terlihat pada media Tempo, dapat memperkuat stigma negatif terhadap pesantren. Di sisi lain, media yang lebih objektif, seperti CNN Indonesia, berusaha memberikan informasi yang seimbang, meskipun tetap ada tantangan dalam menyampaikan konteks yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembentuk opini yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat secara keseluruhan.

Dalam konteks moderasi beragama, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Al-Zaytun berupaya menerapkan nilai-nilai moderasi dalam pengajaran dan praktik sehari-hari, banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami konsep ini. Wawancara dengan santri dan pengurus pesantren mengungkapkan bahwa ada kesenjangan antara niat baik lembaga pendidikan dan pemahaman masyarakat. Hal ini mengindikasikan perlunya upaya yang lebih besar dalam mendidik masyarakat tentang moderasi beragama dan bagaimana hal ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah moderasi yang diusulkan oleh Quraish Shihab, seperti menjunjung tinggi toleransi dan mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, sangat relevan dalam konteks Al-Zaytun. Namun, untuk mencapai keberhasilan dalam penerapan moderasi, diperlukan kerjasama antara berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, media, dan masyarakat. Dialog terbuka dan komunikasi yang konstruktif menjadi kunci untuk mengurangi kesalahpahaman dan stigma negatif yang ada. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan melibatkan masyarakat dalam diskusi dan memberikan ruang bagi mereka untuk memahami ajaran Al-Zaytun, diharapkan dapat tercipta suasana yang lebih harmonis.

Hikmah yang dapat diambil dari kontroversi Al-Zaytun adalah pentingnya sikap yang bijaksana dan inklusif dalam berinteraksi dengan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Masdar Hilmy, tindakan yang nyeleneh dan tidak sesuai dengan norma sosial dapat menimbulkan dampak negatif. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk berpegang pada prinsip-prinsip moderasi dan mengedepankan dialog dalam menyelesaikan permasalahan. Institusi negara juga diharapkan untuk bersikap arif dan bijaksana dalam menangani kasus-kasus yang melibatkan lembaga pendidikan Islam, agar tidak menambah ketegangan yang ada.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga mengenai dinamika moderasi beragama di Indonesia, khususnya dalam konteks Pondok Pesantren Al-Zaytun. Diperlukan upaya kolaboratif dari semua pihak untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran, serta memperkuat pemahaman tentang pentingnya moderasi dalam kehidupan beragama. Dengan demikian, diharapkan bahwa kontroversi yang ada dapat menjadi momentum untuk memperkuat nilai-nilai moderasi dan kerukunan di tengah

masyarakat yang majemuk.

Pernyataan

Penelitian ini mengakui beberapa keterbatasan, termasuk sifat kualitatif dari penelitian yang mungkin membatasi generalisasi temuan ke konteks yang lebih luas. Ketergantungan pada wawancara dan analisis media dapat memperkenalkan bias subjektif, yang berdampak pada interpretasi persepsi publik. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan wawasan berharga mengenai interaksi antara narasi media dan moderasi beragama dalam konteks Al-Zaytun. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan metode kuantitatif guna meningkatkan kekuatan temuan dan mengeksplorasi efek jangka panjang dari moderasi beragama di berbagai lembaga pendidikan Islam.

Kesimpulan

Kontroversi yang melibatkan Pondok Pesantren Al-Zaytun memiliki dampak signifikan terhadap persepsi masyarakat terhadap moderasi beragama. Media berperan penting dalam membentuk narasi dan opini publik, sering kali dengan menyoroti aspek-aspek kontroversial yang dapat memperkuat stigma negatif terhadap pesantren. Meskipun Al-Zaytun berupaya menerapkan nilai-nilai moderasi dalam pengajaran dan praktik sehari-hari, terdapat kesenjangan antara niat baik lembaga pendidikan dan pemahaman masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama dan bagaimana hal ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, agar tercipta suasana yang lebih harmonis dan toleran.

Berdasarkan hasil penelitian, rekomendasi yang dapat diberikan adalah perlunya upaya kolaboratif antara Al-Zaytun, media, dan masyarakat untuk menciptakan dialog terbuka yang konstruktif. Lembaga pendidikan harus lebih aktif dalam mendidik masyarakat tentang nilai-nilai moderasi dan menjelaskan ajaran mereka dengan cara yang mudah dipahami. Secara umum, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya media untuk bertanggung jawab dalam pemberitaan, dengan memberikan informasi yang akurat dan seimbang. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti mengeksplorasi lebih dalam mengenai dampak jangka panjang dari moderasi beragama di pesantren lain dan bagaimana pendekatan yang berbeda dapat diterapkan untuk mengatasi stigma negatif. Penelitian lebih lanjut juga dapat mempertimbangkan metode kuantitatif untuk mengukur persepsi masyarakat secara lebih luas, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai isu ini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua individu dan lembaga yang telah berkontribusi dalam mendukung penelitian ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada Profesor Khakim Ashari atas bimbingan akademis dan arahan konstruktifnya, serta kepada UIN Sunan Ampel Surabaya atas dukungan finansial yang

memungkinkan penelitian ini terlaksana. Penulis juga menghargai bantuan teknis dari staf dan asisten yang berperan penting dalam pengolahan data dan penyusunan laporan. Selain itu, dukungan moral dari keluarga dan teman-teman telah menjadi sumber kekuatan dan semangat dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Achruh, A., & Sukirman, S. (2024). An analysis of Indonesian Islamic higher education institutions in the era of globalization. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(9), 78-102. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.9.5>
- Adnan, M., & Amaliyah, A. (2021). Radicalism vs extremism: the dilemma of islam and politics in Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial*, 20(1), 24-48. <https://doi.org/10.14710/jis.1.1.2021.24-48>
- Agastia, I. G. B. D., Perwita, A. A. B., & Subedi, D. B. (2020). Countering violent extremism through state-society partnerships: a case study of de-radicalisation programmes in Indonesia. *Journal of policing, intelligence and counter terrorism*, 15(1), 23-43. <https://doi.org/10.1080/18335330.2020.1722317>
- Ahmed, S., Adnan, M., & Hussain, I. (2024). Building bridges between different religious communities. *Tanazur*, 5(2), 205-228.
- Alyahaifal, M. R. (2022). *Kebijakan Pemerintah Kota Banda Aceh Dalam Penetapan PPKM Level 4 Sebagai Antisipasi Penyebaran Wabah Covid 19 (Studi Pendekatan Al-Maṣlaḥah)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Amtiran, A. A., & Kriswibowo, A. (2024). Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama: Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(3), 331-348. <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i3.3165>
- Azizah, N., Nurdianzah, E., Wijaya, M. M., Azami, T., & Rohman, A. (2023). Religious moderation in the industrial era 4.0: deradicalization through the development of intellectual traditions at fadhul fadhlan islamic boarding school semarang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 233-246. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.7771>
- Busenbark, J. R., Graffin, S. D., Campbell, R. J., & Lee, E. Y. (2022). A marginal effects approach to interpreting main effects and moderation. *Organizational Research Methods*, 25(1), 147-169. <https://doi.org/10.1177/1094428120976838>
- Halaweh, M. (2023). ChatGPT in education: Strategies for responsible implementation. *Contemporary educational technology*, 15(2). <https://doi.org/10.30935/cedtech/13036>
- Hermawan, A., & Matas, J. A. V. (2024). Religious Moderation in Shaping Interfaith Relations: A Comparative Study of Indonesia and Malaysia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 8(2), 95-110. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v8i2.20273>
- Holili, M., Shafa, M. F., Widat, F., Listrianti, F., & Walid, A. (2024). Improving The Quality of Student Learning Through Time Management Training: An Experimental Research. *Educazione: Journal of Education and Learning*, 1(2), 91-101. <https://doi.org/10.61987/educazione.v1i2.501>
- Humaidi, H. (2022). Religious moderation in the perspective of Muslim philosopher: Theory and practice. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 6(1), 61-73. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v6i1.5279>
- Husna, U., & Thohir, M. (2020). Religious moderation as a new approach to learning Islamic religious education in schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 199-222. <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>
- Igartua, J. J., & Hayes, A. F. (2021). Mediation, moderation, and conditional process analysis: Concepts, computations, and some common confusions. *The Spanish journal of psychology*, 24, e49. <https://doi.org/10.1017/SJP.2021.46>

- Jati, W. R. (2023). The Religious Moderation for Indonesia Muslim Middle Class: Challenges and Solutions. *Penamas*, 36(1), 18-34. <https://doi.org/10.31330/penamas.v36i1.647>
- Kamaludin, F. S., & Purnama, T. S. (2021). Religious moderation strategy in the virtual era and its implication to improving the quality of education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 205-216. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i2.14944>
- Lazulfa, H. L., & Faristiana, A. R. (2023). Strategi Mainstreaming Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Melalui Media Sosial. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 16-33. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.606>
- Mamun, M., & Walid, A. (2024). Pendampingan Melalui Agribisnis Syariah: Membangun Ketahanan Pangan dan Ekonomi Pedesaan di Desa Morbatoh Banyuwates. *Journal of Research and Community Service*, 1(1), 12-23.
- Marjani, G. I. (2023). Overcoming Theological Dilemmas: Fostering Religious Moderation through the Resolution of Faith and Rationality. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 7(2), 115-128. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v7i2.28311>
- Mazyra, T. M., Ridho, K., & Irfani, A. (2024). Religious and cultural diversity in Indonesia: Dynamics of acceptance and conflict in a multidimensional perspective. *International Journal of Current Science Research and Review*, 7(7), 4932-4945. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V7-i7-32>
- Mithen, N. (2023). Two Concepts of Moderation in the Early Enlightenment. *The European Legacy*, 28(3-4), 274-293. <https://doi.org/10.1080/10848770.2023.2170029>
- Muhammad, A., & Hiariej, E. (2021). Deradicalization program in Indonesia radicalizing the radicals. *Cogent Social Sciences*, 7(1), 1905219. <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1905219>
- Munandar, S. A., & Amin, S. (2023). Contemporary Interpretation Of Religious Moderation In The Qur'an: Thought Analysis Quraish Shihab and Its Relevance In The Indonesian Context. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 2(3), 290-309. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.1448>
- Munkar, A. M. R. N., Shodiq, J. F., & Walid, A. (2023). An Exploration of Islamic-Based Institutional Management Models in Madura: Between Cultural Diversity and Organizational Effectiveness. *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 82-96. <https://doi.org/10.33650/jumpa.v4i2.9281>
- Nasihin, A. K., Ainol, A., & Khumaidi, A. (2023). Implementation of the concept of religious moderation in Islamic education: Study the thought of M. Quraish Shihab. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 14(01), 1-19. <https://doi.org/10.58223/syaikhuna.v14i01.6193>
- Nisa, L. C., & Susanti, A. (2023). Strategi penerapan mobil listrik di Surabaya sebagai smart mobility. *Jurnal Media Publikasi Terapan Transportasi*, 1(2 (Agustus)), 213-225.
- Pasaribu, R. A. P. (2021). *Analisis Framing Pemberitaan Pada Media Online Dan Stereotype Terhadap Beauty Pageant (Analisis Framing Zhong Dang Pan Dan Gerald M. Kosicki)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Putri, E. P., & Chairil, A. M. (2024). Analisis Framing Berita Melemahnya Demokrasi Indonesia Era Akhir Pemerintahan Jokowi 2024 pada Media Online Kompas. Id dan CNN Indonesia. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12759-12771. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6209>
- Rahim, A., Islami, B. N., Fatah, A. T. N., Hikmatyar, B., & Wahidun, W. (2024). Peran Ma'had Al-Zaytun dalam Melaksanakan Ketertiban Dunia Berdasarkan pada Pembukaan UUD 1945. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8551-8561. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.4548>
- Rahmawati, R., Rosita, R., & Asbari, M. (2022). The role and challenges of Islamic religious education in the age of globalization. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 1(1), 6-11.
- RI, K. (2021). Religious moderation. *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.* <https://doi.org/10.24252/jdi.v10i1.28809>
- Salim, A., Hermawan, W., Bukido, R., Umar, M., Ali, N., Idris, M., ... & Azizah, N. (2023).

- Moderasi Beragama: Implementasi dalam Pendidikan, Agama dan Budaya Lokal.
- Samho, B. (2022). Urgensi “moderasi beragama” untuk mencegah radikalisme di Indonesia. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(01), 90-111. <https://doi.org/10.26593/jsh.v2i01.5688>
- Suharyo, S. (2021). Bunga Rampai Kajian Bahasa (Monograf).
- Sulaiman, S., Imran, A., Hidayat, B. A., Mashuri, S., Reslawati, R., & Fakhurrrazi, F. (2022). Moderation religion in the era society 5.0 and multicultural society: Studies based on legal, religious, and social reviews. *Linguistics and Culture Review*, 180-193. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6nS5.2106>
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2021). Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi “Jihad Milenial” ERA 4.0. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 1-20. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v1i1.3287>
- Walid, A., Hidayati, S., & Ramli, N. (2024). Cultural Synergy in Islamic Educational Leadership: Developing an Inclusive Model for Enhancing Management Effectiveness and Educational Quality in Culturally Diverse Institutions. *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 42-56. <https://doi.org/10.33650/jumpa.v5i1.9335>
- Walid, A., Sutiah, S., & Shodiq, J. F. (2024). The effect of effective supervision on improving the quality of education in the era of disruption. *International Journal Multidisciplinary (Ijmi)*, 1(2), 70-76. <https://doi.org/10.61796/ijmi.v1i2.138>